

NOVEL *GADIS PANTAI*/KARYA PRAMOEDYA ANANTA TOER: ANALISIS BERDASARKAN KONSEP ANDROGINI

*Supriyadi**

ABSTRACT

Feminism firstly developed in France, but recently it has spread all over the world covering all aspects of life, particularly in the relations between men and women. Women feel that they have not had the same rights as men. A branch of feminism which attempts to abridge the relations is androgyny, with a concept of harmony where men and women should work together to reach social welfare. The concept is interesting particularly when applied in literary works written by male writers. Feminism then is also seen on men perspective. *Gadis Pantai* is one of Indonesian novels written by Pramoedya Ananta Toer which discusses feminism. The story is about a girl, whose name is *Gadis Pantai*, living in *Raubang* in the beginning of the twentieth century. She is the symbol of ordinary or laymen. She suffered when *Bendoro*, the symbol of noblemen, took her as his wife. The story is about the struggle between the two symbols.

Key words: feminism - androgyny - noblemen - laymen - struggle

PENGANTAR

Sebelum terbagi dua, di dalam mitologi lama, jenis kelamin adalah satu dalam Pencipta, yang merupakan androgini sempurna, artinya dalam diri Sang Pencipta tidak ada perbedaan antara jenis laki-laki dan perempuan. Dalam proses penciptaan perempuan pertama dikisahkan bahwa *Hawa* yang dibuat dari tulang rusuk *Adam* dan sering dipakai untuk menjelaskan bahwa perempuan lebih rendah daripada laki-laki. Meskipun demikian, ketika *Genesis* diformulasikan pertama kali tidak ada maksud untuk merendahkan perempuan (*Kiberd,*

1985:1). Penafsiran demikian terjadi ketika perempuan dan laki-laki kehilangan harmoninya dan muncul adanya konflik. Untuk menjelaskan bahwa pada mulanya jenis kelamin hanya satu (*androgini*), *Melanie Klein* memberikan contoh bahwa bayi yang dilahirkan belum dapat membedakan dirinya dengan orang lain, baik dan buruk, laki-laki dan perempuan sehingga yang ada sebagai imaji orang tua yang kombinatif (*androgini parental*). Demikian juga, teori *Freud* menjelaskan bahwa anak menjadi lebih matang ketika ia dapat memilih peran dan mulai membedakan perempuan dengan laki-laki (*O'Flaherty, 1980:288*). Dengan kata lain,

* Staf Pengajar Jurusan Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada Yogyakarta.

Freud menyatakan bahwa anak kecil yang belum matang belum dapat membedakan jenis kelamin, semuanya sama seperti dia.

Kesadaran feminis perempuan yang menganut pandangan androgini ini sebaiknya diikuti oleh kesadaran kaum lelaki untuk tidak menganggap perempuan sebagai pesaingnya. Pada mulanya, di Barat kritikus laki-laki kurang memperhatikan adanya gerakan feminisme ini, tetapi lambat laun banyak juga yang ikut terjun memfokuskan diri pada masalah gender. Pada awal 1980-an, di Amerika misalnya, pada mulanya kritikus laki-laki (Kelompok Yale) mengabaikan dan meminggirkan tulisan Barbara Johnson "*Gender Theory and Yale School*". Namun, dampak kritik dan teori feminis dalam karya sastra ini tidak dapat diabaikan selamanya. Beberapa kritikus ternama, bahkan ada sebagian yang tertarik untuk menulis mengenai gender, misalnya, Alfred Habegger *Gender, Fantasy and Realism in American Literature* (1982) dan Joseph Boone *Tradition Counter Tradition: Love and the Form of Fiction* (1987) yang membahas hubungan gender dengan genre.

Novel *Gadis Pantai* adalah salah satu novel yang ditulis Pramoedya Ananta Toer. Kepengarangan Pram tidak perlu diragukan lagi. Ia telah menulis puluhan novel besar dalam ukuran kesusastraan Indonesia sejak 1950-an sampai awal abad ke-21 ini. Pada umumnya novel-novelnya didasarkan pada kehidupan yang empiris, yaitu didasarkan pada peristiwa-peristiwa nyata baik secara historis maupun kehidupannya sendiri. Novel ini termasuk roman yang tidak selesai karena ada dua buku (novel) lanjutan yang hilang dalam keganasan Angkatan Darat bersama dengan hancurnya pemberontakan G 30 S/PKI. Universitas Nasional Australia (ANU) berhasil menyelamatkan novel ini dalam bentuk mikrofilm. Atas jasa Savitri P. Scherer, salinan naskah itu dikembalikan kepada pengarangnya.

Seperti novel-novel Pram pada umumnya, novel *Gadis Pantai* mendasarkan ceritanya pada kenyataan historis yang dekat

dengan kehidupannya. Novel ini berlatarkan kehidupan priyayi di daerah pantai utara, tepatnya di Kabupaten Rembang dan sekitarnya pada awal abad ke-20. Ide novel ini tampaknya banyak dipengaruhi oleh gagasan-gagasan dan kehidupan R.A. Kartini meskipun pengembangan selanjutnya jauh berbeda. Di dalam novel itu, Pram juga secara langsung menyebut nama Kartini.

Tulisan ini bertujuan untuk meneliti gagasan pengarang melalui tokoh protagonisnya, yang namanya sesuai dengan judul novel: *Gadis Pantai*. Dalam hal ini, kesengajaan pengarang menggunakan wanita sebagai tokoh protagonisnya diperkirakan memiliki tujuan tertentu. Fakih (2003:16) berpendapat bahwa novel *Gadis Pantai* memberikan wacana baru guna memahami neoliberalisme. Novel ini berguna untuk melawan dan memperjuangkan nasib kaum tertindas. Lisabona (www.suaramerdeka.go.id, 2003:5) menyatakan bahwa novel ini memberikan semangat yang melahirkan perlawanan dalam bentuk dan derajat yang berbeda-beda, dan disikapi dengan cara yang berbeda-beda pula.

Untuk mengetahui gagasan-gagasan pengarang perlu diteliti lebih jauh tiap episode yang menceritakan tokoh protagonisnya. Pada dasarnya ada empat episode besar yang menggambarkan ide dasar cerita, yakni *Gadis Pantai* meninggalkan kampung, *Gadis Pantai* beradaptasi di rumah Bendoro, *Gadis Pantai* sebagai istri Bendoro, *Gadis Pantai* mengunjungi orangtuanya, dan *Gadis Pantai* diceritakan. Lima episode ini memiliki gagasan yang berbeda-beda, tetapi dapat disatukan dalam gagasan utamanya. Setelah diketahui gagasan utamanya, novel ini dibahas dari konsep androgini.

GADIS PANTAI MENINGGALKAN KAMPUNG

Pada bagian awal novel ini diceritakan tokoh *Gadis Pantai* terpaksa meninggalkan kampung halamannya, sebuah kampung nelayan, karena harus pergi ke kota untuk tinggal di rumah Bendoro, suaminya yang

belum dikenalnya. Bendoro adalah seorang bangsawan yang tinggal di kota Rembang. Pada awal abad ke-20 biasa terjadi pernikahan yang pasangannya belum saling mengenal karena yang menjodohkan adalah orang tua masing-masing. Namun, menikah dengan seorang bangsawan adalah hal yang luar biasa. Orangtua gadis merasa terangkat derajatnya dan hidupnya lebih sejahtera. Hal demikian juga diharapkan oleh ayah dan emak (ibu) tokoh Gadis Pantai. Pernikahan seorang bangsawan dengan orang kampung pun dianggap di luar kebiasaan, dan biasanya pernikahan itu hanya dalam bentuk perwakilan. Pernikahan antara tokoh Gadis Pantai dengan Bendoro juga mirip, dan yang menjadi wakilnya adalah keris pusaka Bendoro. Pernikahan demikian juga sering terjadi dalam masyarakat Jawa.

Pernikahan tokoh Gadis Pantai dengan Bendoro merupakan bentuk eksploitasi wanita. Eksploitasi ini dilakukan oleh orang tua Gadis Pantai. Orang tuanya sangat mengharapkan agar anaknya kaya dan berderajat sehingga mereka pun ikut terangkat derajatnya, dihormati orang sekampung. Namun, Gadis Pantai sendiri sebenarnya merasa sedih meninggalkan kampungnya meskipun kumuh dan berbau amis karena banyak ikan dijemur. Ia merasa bebas tinggal di kampung. Meskipun demikian, ia tetap tunduk kepada kemauan orang tuanya. Kemauan ayahnya sangat keras. Kalau tidak dituruti, ia bisa ditempeleng.

“Sst. Jangan nangis. Mulai hari ini kau tinggal di gedung besar, nak. Tidak lagi di gubug. Kau tak lagi buang air di pantai. Kau tak lagi menjahit layar dan jala, tapi sutera, nak. Sst, ssst. Jangan nangis.”

Empat belas tahun umurnya. Dan tak pernah ia merasa keberatan buang air di pantai, terkecuali di waktu bulan purnama – ia takut ular di waktu seperti itu.

“Sst. Jangan nangis, nak. Hari ini kau jadi istri orang kaya.”

Ia terisak-isak, tersedan, akhirnya melolong. Ia tak pernah merasa miskin dalam empat belas tahun ini.

(Ananta Toer, 2003: 11)

Dalam hal ini ada kontradiksi di dalam diri tokoh Gadis Pantai, yaitu antara kemauan dirinya sendiri yang ingin tetap tinggal di kampungnya dengan kemauan orang tuanya yang ingin kaya dan dihormati. Dalam pertentangan batin ini, ia sulit mengambil keputusan sehingga ia hanya bisa merasa sedih, bingung, dan akhirnya menangis. Cara yang paling tepat untuk seorang gadis yang tidak ada kekuatan untuk melawan kehendak orang lain adalah menangis, sebuah bentuk perlawanan yang tidak melawan. Bagi Gadis Pantai, bentuk protes dengan cara menangis itu sia-sia karena kehendak orang tuanya lebih kuat. Akhirnya, ia terpaksa berangkat ke kota guna menuruti kemauan orang tuanya. Gadis Pantai adalah simbol gadis (wanita) tradisional yang patuh pada kemauan orang tua. Hubungan pertentangan Gadis Pantai dengan orang tuanya dapat diskemakan sebagai berikut.

Gadis Pantai	Orangtua Gadis Pantai
sederhana sederhana ingin kebebasan idealistis	materialistis gila hormat suka memaksa realistik

Keberangkatan Gadis Pantai dari kampungnya menuju kota merupakan simbol kekalahan pertama gadis itu dari kekuasaan tokoh lain. Bagi orang tuanya kota merupakan tempat harapan untuk memperbaiki nasibnya melalui Gadis Pantai, anaknya, sedangkan bagi Gadis Pantai sendiri kota merupakan tempat yang aneh, terasing, dan menakutkan. Rumah-rumahnya besar dan luas. Dalam hal ini, tampaknya pengarang ingin menggambarkan ketertindasan yang terjadi pada lingkup sempit dan kecil, yaitu keluarga. Anak, apalagi anak perempuan, ternyata mudah ditindas oleh kekuatan dan kekuasaan orang tua. Dalam pengertian luas, pengarang ingin menyampaikan pesan bahwa penindasan itu ada di mana pun.

Dengan naik dokar, Gadis Pantai diantar kepala kampung dan orang tuanya menghadap Bendoro, suami Gadis Pantai. Rumah Bendoro sangat besar dan indah, tetapi bagi rombongan dari kampung itu rumah Bendoro

menakutkan. Ada perbedaan besar antara gubug-gubug mereka di kampung nelayan dengan rumah orang kota, apalagi jika dibandingkan dengan rumah Bendoro. Dalam keramaian kota, rumah Bendoro yang besar, luas, dan bersih itu tampak sunyi. Gadis Pantai dan rombongan harus menunggu lama untuk dapat bertemu dengan Bendoro. Ketakutan demi ketakutan terus datang, dan ketakutan yang paling tidak diharapkan, yaitu kalau dimarahi Bendoro. Dalam menunggu itu, mereka tidak boleh bicara keras-keras. Mereka harus belaku halus dan sopan karena berada di rumah bangsawan pembesar, bahkan ketika disuguhi teh, mereka tidak berani minum. Gadis Pantai sendiri tidak tahu apa yang terjadi.

Dalam hal ini tampak pengarang menggambarkan perbedaan yang mencolok antara perilaku orang kampung dengan perilaku bangsawan yang tinggal di kota. Perbedaan ini menunjukkan bahwa orang kampung merasa kalah sehingga yang muncul adalah rasa takut: takut bersalah, takut dimarahi, takut dianggap bodoh, dan sebagainya. Hubungan antara orang kampung dan para priyayi ini merupakan bentuk ketertindasan rakyat kecil dari penguasa. Rakyat kecil merasa bodoh, miskin, kurang beradab sehingga dengan terpaksa harus tunduk pada priyayi yang merasa pandai, kaya, berpendidikan, dan berkuasa. Perbedaan orang kampung dan Bendoro yang tampak pada novel itu sebagai berikut.

Orang kampung	Bendoro
bodoh miskin tidak beradab tidak taat beragama kasar	pandai kaya beradab taat beragama halus

Dari perbedaan antara orang kampung dengan Bendoro, pengarang menyampaikan pesan yaitu ada ketertindasan lain yang dapat terjadi dalam hubungan antarmanusia, antara lain ketertindasan orang kampung (rakyat kecil) dari para priyayi, ketertindasan orang yang jauh dari pusat kota dengan orang kota yang dekat pusat kekuasaan.

GADIS PANTAI BERADAPTASI DI RUMAH BENDORO

Setelah menunggu beberapa jam, akhirnya Gadis Pantai diterima Bendoro dan tinggal di rumah bangsawan itu. Ada perubahan status Gadis Pantai. Semula ia hanya gadis kampung yang miskin, tetapi sekarang menjadi istri Bendoro dan sebutannya pun terasa aneh bagi telinga Gadis Pantai itu sendiri, Mas Nganten. Bujang perempuan yang semula kurang menghormatinya, sekarang sangat patuh dan tunduk dengan segala perintah Gadis Pantai. Selama tiga bulan pertama Gadis Pantai tidak boleh pergi ke luar. Selama waktu itu, ia belajar sopan santun priyayi, mengaji, membatik, dan aturan-aturan lain yang ditetapkan dalam rumah Bendoro itu. Pada hari-hari pertama ia masih ditemani ayah dan emboknya, tetapi kemudian mereka pulang ke kampung untuk bekerja seperti biasanya. Selama tiga bulan itu, Gadis Pantai merasa seperti dalam kurungan. Ia sangat rindu emak dan kampung halamannya.

Seakan belum cukup siksaan dalam dua-tiga minggu ini, pekik Gadis Pantai dalam hatinya. Tapi di sini ia tak punya hak apa-apa, memekik melepaskan duka pun tidak. Dalam beberapa minggu ini setapak demi setapak ia dipimpin untuk mengerti, bahwa satu-satunya yang ia boleh dan harus kerjakan ialah mengabdikan Bendoro, dan Bendoro itu tak lain adalah suaminya sendiri. Di kampung ia memberikan jasa pada kedua orangtuanya, saudara-saudaranya, dan kepada seluruh kampung. Ada ia rasai sekarang hidupnya dimasukkan ke dalam kerucut yang makin dalam dimasukinya makin jadi sempit seperti memasuki corong minyak, terus ke bawah, tapi dasar itu tak pernah tersentuh.

(Ananta Toer, 2003: 67)

Dunia Gadis Pantai sekarang adalah dunia yang sempit, dunia dalam rumah yang dibatasi oleh tembok pagar yang tinggi. Pekerjaannya hanya mengabdikan dan mene-

mani Bendoro, terutama di tempat tidur karena ia tidak boleh menemani Bendoro ketika menerima atau menjamu tamu. Gadis Pantai benar-benar sebagai *konco wingking* (teman di dapur dan di tempat tidur). Hatinya sangat sedih karena tidak terbiasa dengan hidup barunya. Gadis Pantai yang sekarang berbeda dengan Gadis Pantai tiga bulan yang lalu. Jika diskemakan, ada perbedaan yang tegas antara Gadis Pantai yang dulu dan yang sekarang.

Gadis Pantai	Gadis Pantai
dulu sederhana bebas lugu miskin bahagia	sekarang pandai berdandan terkungkung sopan kaya menderita

Ada paradoks dalam kehidupan Gadis Pantai, baik ketika masih tinggal di kampung maupun ketika tinggal di kota. Ketika di kampung, hidup Gadis Pantai sederhana dan miskin, tetapi memiliki kebebasan dan merasa bahagia, sedangkan ketika tinggal di rumah Bendoro, ia berkecukupan dalam segalanya, tetapi hidupnya terkungkung dan menderita. Dalam hal ini, tampaknya pengarang mencoba menggambarkan penderitaan seorang wanita yang tidak memiliki kebebasan karena tertindas oleh sistem feodalisme yang menguntungkan para priyayi, dan yang menguntungkan pria karena kaum feodal menganut sistem patriarkhis.

Pembangunan sistem yang feodalistis juga tampak pada hubungan antara Gadis Pantai dengan bujang perempuan. Pada awal kedatangan Gadis Pantai dan rombongan-nya, sebelum diterima Bendoro, bujang perempuan masih menganggap Gadis Pantai sebagai gadis kampung yang tidak perlu dihormati. Namun, setelah diterima Bendoro sebagai "istri" (istri percobaan), perubahan sikap bujang terhadap Gadis Pantai tampak sekali. Ia sangat tunduk dan patuh kepada Gadis Pantai yang disebutnya Mas Nganten. Sikapnya pun berubah. Bujang sangat hormat kepada Gadis Pantai; ia tidak berani duduk sejajar dengan Gadis Pantai. Selain

itu, ayah dan emaknya pun tidak boleh berlaku kasar kepada Gadis Pantai, tetapi sebaliknya Gadis Pantai boleh berlaku kasar kepada mereka.

Malam itu Gadis Pantai minta pada bujang untuk tidur dengan emak. Tapi bujang tak meluluskan.

"Biarlah emak kawani aku di sini, kalau aku tak boleh tidur di kamar dapur."

"Itu tak layak bagi wanita utama."

"Dia emakku, emakku sendiri, mBok."

"Begitulah Mas Nganten, biar emak sendiri, kalau emaknya orang kebanyakan, dia tetap seorang sahayanya."

(Ananta Toer, 2003:58)

Hubungan antara Gadis Pantai dengan bujangnya dapat diskemakan sebagai berikut.

Gadis Pantai	bujang
priyayi baru memerintah terhormat kaya	hamba (budak) mengabdikan hina miskin

Perubahan sikap bujang terhadap dirinya yang semula kurang menghargai menjadi sangat hormat tampak sebagai ironi dalam novel ini. Maksud yang sebenarnya adalah untuk mengkritik perbedaan status itu. Feodalisme tidak tepat lagi dalam kehidupan modern karena bersifat diskriminatif, tidak menghargai harkat manusia. Gadis Pantai secara tidak langsung menentang pandangan feodalisme ini. Ia ingin tidak dibeda-bedakan, baik dengan orang tua maupun bujangnya. Ia juga tidak memerlukan harta kekayaan.

GADIS PANTAI SEBAGAI ISTRI BENDORO

Setelah selama tiga bulan Gadis Pantai belajar menyesuaikan diri dengan kehidupan priyayi, ia mulai betah tinggal di rumah Bendoro. Ia lebih sering meninggalkan kamarnya, dan bercakap-cakap dengan kerabat Bendoro, para bujang, dan kadang-

kadang dengan tetangga. Lama-lama ia bisa mandiri, tidak harus bertanya-tanya kepada bujang apa yang harus dilakukannya. Ia sudah berani di kamar tengah untuk bercakap-cakap dengan suami, atau mengobati suami jika sakitnya kambuh. Selain itu, ia juga mulai rindu kepada Bendoro. Jika semalam pun Bendoro tidak mengunjungi kamarnya, ia merasa sedih. Ia mulai cemburu jika Bendoro berhari-hari pergi, dan ia mulai menyadari pula bahwa ia tidak berhak melarang Bendoro kemana pun ia pergi. Ada perasaan iri terhadap kehidupan suami-istri di kampung di mana istri dapat mengetahui tujuan suaminya pergi. Istri di kampung dapat pula mengkritik suaminya.

Sebenarnya Gadis Pantai ingin mengetahui pasti, ke mana saja Bendoro pergi bila meninggalkan rumah berhari-hari lamanya. Siapa-siapa yang ditemuinya. Apa yang dibicarakannya. Bagaimana pendapat Bendoro tentang dirinya. Akhirnya ia berpendapat : betapa mahalny pengetahuan di sini. Aku harus belajar segala, dari membuat, menyulam sampai membaca dan mengaji. Terkecuali belajar tentang suami sendiri, bahkan juga pendapat suami tentang istrinya.

(Ananta Toer, 2003: 87)

Ternyata kehidupan suami-istri di kota tidak seperti di kampungnya. Di kota suami terlalu berkuasa. Ingin bertemu dengan suami saja sangat sulit jika tidak dikehendakinya, apalagi untuk bercakap-cakap atau keperluan yang lain. Istri tidak berhak memiliki keinginan. Keinginan itu hanya ada pada suami, sedangkan istri hanya menunggunya.

Gadis Pantai tidak tahu kalau ia hanya sebagai istri percobaan, istri yang sewaktu-waktu dapat diceraikan dan diganti oleh istri percobaan lainnya. Seorang bangsawan, seperti Bendoro, dapat berganti 25 kali sehari tanpa mengurangi kehormatannya (Ananta Toer, 2003:98). Kebiasaan Bendoro adalah segera menceraikan istri percobaannya setelah istrinya itu melahirkan anak pertamanya. Bendoro akan menikah dengan

istri sesungguhnya jika ia telah menemukan calon istri yang sederajat kepriyaiannya. Sebagai istri percobaan, Gadis Pantai sering dilecehkan Bendoro. Dalam hal ini, hubungan Gadis Pantai dengan Bendoro dapat diskemakan sebagai berikut.

Gadis Pantai	Bendoro
istri percobaan	suami
monogami	poligami
konco wingking	-
mengabdikan	berkuasa
dalam rumah	luar rumah
terikat	bebas
pasif	aktif
objek	subjek

Setelah lebih lama tinggal di dalam rumah Bendoro, ia lebih menyadari bahwa kekuasaan Bendoro dan kerabatnya tidak dapat disentuh oleh dirinya dan bujang-bujang lain. Kerabat Bendoro tidak dapat disalahkan oleh orang lain yang tinggal di dalamnya, dan justru kesalahan itu ditimpakan kepada bujang-bujang karena dianggap kurang tulus mengabdikan. Bujang dan orang kebanyakan lainnya dianggap sebagai objek yang mudah dipaksa dan dipermainkan. Hal ini, misalnya, terjadi ketika uang milik Gadis Pantai hilang. Meskipun sudah terbukti yang mengambil uang itu adalah kemenakan Bendoro, bukan bujang tua, tetapi yang dihukum lebih berat adalah bujang tua itu. Ia dikeluarkan dari pekerjaannya karena dianggap tidak setia mengabdikan. Akhirnya, Bendoro mengangkat pembantu baru yang masih ada hubungan kekerabatan dengannya, namanya Mardinah. Ia berasal dari Demak.

Meskipun hanya sebagai pembantu, Mardinah merasa lebih tinggi derajatnya daripada Gadis Pantai. Oleh karena itu, Mardinah tidak menghormati Gadis Pantai. Ia berani duduk sejajar dengan Gadis Pantai, dan tidak mau disuruh-suruh.

Tak lebih dari dua hari kedatangan Mardinah, terjadi suatu peristiwa. Sore hari ketika Gadis Pantai merasa tak nyaman, dan bertiduran di ranjangnya, Mardinah masuk ke

kamarnya dan duduk di kursi.
"Sinilah sebentar," Gadis Pantai memanggil. Mardinah langsung duduk di kasur.
"Apa Bendoromu yang dulu tidak marah padamu kau duduk di kursi?"
"Bendoro tidak pernah melihat sahaya duduk di kursi."

.....

"Ah, Mas Nganten. Mas Nganten kan orang kampung."
Jantung Gadis Pantai terguncang. Dengan sendirinya ia bangkit dan duduk, menantang wajah Mardinah. Tapi ternyata Mardinah membalas tatapan mata tanpa berkedip."

(Ananta Toer, 2003:124)

Gadis Pantai sangat marah kepada Mardinah, tetapi ia tidak dapat berbuat apa-apa karena yang berkuasa mengeluarkan Mardinah adalah Bendoro. Ternyata Mardinah adalah suruhan bangsawan dari Demak. Bangsawan itu ingin menjodohkan Bendoro dengan wanita anak bangsawan juga. Mendengar keterangan itu, Gadis Pantai marah bercampur sedih. Ia ingin menanyakannya kepada Bendoro, tetapi semuanya hanya tersimpan di dalam hati. Untuk menghilangkan kebingungannya, Gadis Pantai ingin mengunjungi orang tuanya di kampung. Bendoro mengizini, tetapi harus diantar Mardinah.

GADIS PANTAI MENGUNJUNGI ORANG TUANYA

Gadis Pantai pulang kampung dengan naik dokar dan diantar Mardinah. Dalam perjalanan menuju kampung, Gadis Pantai merasa lepas, dunianya bertambah luas, tidak seperti di rumah Bendoro. Ia bisa tertawa terbahak-bahak, mengejek orang kota, dan tidak mengindahkan peringatan Mardinah. Dunia menjadi terbalik, Mardinah sering mengejek Gadis Pantai ketika tinggal di rumah Bendoro, dalam perjalanan ke kampung menjadi ejekan Gadis Pantai dan Pak Kusir.

Gadis Pantai tertawa lepas terbahak.

"Mas Nganten benar-benar sudah keterlaluan. Apa kata kusir tentang Bendoro nanti? Jadi tertawaan tidak patut."

"Kalau kuda itu jadi pembesar"
"aiya, untung tidak, Bendoro Putri. Kosong terus kuali saya nanti..."

(Ananta Toer, 2003:144)

Pertengkaran antara Gadis Pantai dengan Mardinah menjadi lebih tajam ketika Mardinah mengejek bahwa Gadis Pantai orang kampung dan ternyata kampungnya kotor. Gadis Pantai mengusirnya, tetapi Mardinah tidak mau karena takut dimarahi Bendoro. Selain itu, keadaan di kampung sepi dan menakutkan sehingga Mardinah merasa serba salah, mau pulang takut pada Bendoro, mau mengikuti Gadis Pantai juga takut. Kesempatan seperti itu dipakai Gadis Pantai untuk menekan Mardinah.

Ada peristiwa besar yang menggegerkan penduduk kampung nelayan. Mardinah dan empat laki-laki suruhan ternyata merupakan suruhan bangsawan Demak untuk mengusir bahkan menghabisi Gadis Pantai karena Gadis Pantai dianggap menghalang-halangi cita-cita bangsawan itu. Bangsawan dari Demak itu ingin menjodohkan Bendoro dengan putri Demak yang sama derajatnya. Rencana itu ketahuan penduduk kampung. Empat laki-laki suruhan itu mati terbunuh oleh bajak laut yang akan merampok kekayaan Gadis Pantai. Mardinah tinggal sendirian di kampung orang dan dipaksa untuk menikah dengan seorang pengamen, si Dul Gendeng. Ternyata Mardinah dan Dul Gendeng hidup bahagia.

Dalam hal ini, tampak jelas ide dasar cerita yang terjadi dalam episode ini dengan episode sebelum, yang antara lain diwakili Gadis Pantai dan Mardinah. Gadis Pantai pergi ke kota karena dipaksa kawin dengan Bendoro. Status sosial Gadis Pantai naik meskipun ia sendiri terhukum dalam kehidupan barunya. Kehidupan di kota terlalu banyak aturan yang menguntungkan kaum priyayi. Gadis Pantai tidak bahagia tinggal

di rumah Bendoro (di kota). Sebaliknya, Mardinah dipaksa menikah dengan Dul karena dianggap bersalah. Namun, kehidupan Mardinah dan Dul bahagia, bahkan Dul yang sebelumnya malas bekerja, sekarang mau turun ke laut untuk mencari ikan. Hubungan keadaan Gadis Pantai dan Mardinah itu dapat diskemakan sebagai berikut.

Gadis Pantai	Mardinah
anak orang kebanyakan suaminya priyayi	anak priyayi suaminya orang kebanyakan
rumah tangganya tdk bahagia lugu orang desa	rumah tangganya bahagia licik orang kota

Pada prinsipnya, ide utama yang didasarkan skema di atas dapat dijelaskan adanya pertentangan antara kaum feodal dengan rakyat kecil. Pada saat Gadis Pantai dipaksa menikah dengan Bendoro, dan kemudian Gadis Pantai tinggal di kota, kaum feodal berkuasa atas rakyat kecil. Orang kota berkuasa atas orang kampung. Sebaliknya, pada saat Mardinah dipaksa menikah dengan si Dul, dan kemudian mereka bahagia, rakyat kecil berkuasa atas kaum feodal. Orang kampung berkuasa atas orang kota.

GADIS PANTAI DICERAIKAN BENDORO

Setelah kampung nelayan aman dari gangguan bajak laut dan orang luar, Gadis Pantai kembali ke kota. Bendoro menanyakan peristiwa yang terjadi di kampung nelayan, tetapi Gadis Pantai dapat meyakinkan Bendoro bahwa yang terjadi hanyalah serangan bajak laut, sedangkan usaha utusan dari Demak untuk menyingkirkannya tidak diceritakan. Kehidupan selanjutnya terjadi seperti sedia kala. Beberapa bulan kemudian, Gadis Pantai hamil, dan lahirlah bayi perempuan.

Masa-masa yang gelisah mengguncangkan telah lewat. Di depannya mengguncang masa indah, masa

keibuan. Seorang makhluk kecil menghembus-hembuskan nafas di dalam pelukannya, seorang makhluk kecil akan menghisap dadanya. Yang kecil ini kelak akan menjadi besar, tapi dia harus dilahirkan dulu.

(Ananta Toer, 2003:150)

Setelah bayi itu berumur tiga setengah bulan, datanglah ayah Gadis Pantai untuk menjemputnya karena Gadis Pantai telah diceraikan oleh Bendoro. Tidak ada kuasa yang menghalangi kehendak Bendoro, dan demikianlah kebiasaannya. Ketika sudah melahirkan, istri percobaannya diceraikan, dan akan diganti dengan istri percobaan lainnya sebelum ia mendapatkan istri yang sebenarnya, istri yang berasal dari keluarga priyayi.

Gadis Pantai terkejut mendengar keterangan ayahnya bahwa ia telah diceraikan. Ia ingin membawa anaknya pulang ke kampung bersamanya, tetapi dilarang oleh Bendoro. Hati Gadis Pantai sangat sedih dan malu. Ia mengambil keputusan untuk tidak pulang ke kampung, tetapi akan pergi ke Blora, ke tempat bujang perempuan yang terusir.

KONSEP ANDROGINI DALAM NOVEL GADIS PANTAI

Pada bagian sebelumnya dijelaskan bahwa konsep androgini didasarkan kebersatuan jenis kelamin. Kebersatuan jenis kelamin melambangkan keharmonisan hubungan manusia tanpa didasari oleh adanya perbedaan jenis kelamin. Novel *Gadis Pantai* ini dapat dilihat dari konsep ini.

Jika dilihat dari konsep androgini, pernikahan antara Gadis Pantai dengan Bendoro bukanlah pernikahan yang androginis karena tidak ada kebersatuan di sana. Salah satu penandanya adalah ketidakhadiran Bendoro pada waktu pernikahan itu. Ia hanya diwakili dengan sebilah keris, miliknya. Ketidakhadiran salah satu pasangan dalam pernikahan akan terasa aneh dan dapat diduga ada suatu masalah di dalamnya. Dalam hal ini, masalahnya adalah ketidaksederajatan status Bendoro

dengan Gadis Pantai. Bendoro adalah seorang bangsawan, sedangkan Gadis Pantai berasal dari orang kebanyakan. Pada sisi lain Bendoro menganggap bahwa pernikahan itu bukan pernikahan yang sebenarnya; Gadis Pantai hanya dianggap sebagai istri percobaan. Istri sebenarnya adalah istri yang berasal keluarga yang sederajat. Selain itu, Gadis Pantai sendiri tidak mau dinikahkan, tetapi ingin menolaknya tidak memiliki kekuatan. Dari sisi Gadis Pantai, pernikahan itu hanya ingin menuruti kemauan orang tuanya yang gila kedudukan dan harta. Akibatnya, pernikahan yang tidak androginis ini menimbulkan berbagai konflik yang merugikan orang yang kalah (Gadis Pantai).

Pada tahap awal, ia tinggal di rumah Bendoro, ketika ia belajar beradaptasi dengan lingkungan kerabat Bendoro, Gadis Pantai mengalami saat-saat yang mendua. Di satu sisi ia ingin pulang karena di sana ada kebebasan, di sisi lain ia harus tetap tinggal di kota demi kemauan orangtuanya. Kerinduan akan kampung halaman adalah kerinduan yang androginis karena kampung halaman merupakan tempat ia dibesarkan, tempat ketika ia belum mengenal perbedaan jenis kelamin. Tempat kehidupan masa kecilnya yang indah.

Bagaimanapun pernikahan merupakan usaha manusia untuk mempersatukan jenis kelamin (*parental androgyny*). Hal ini tercermin pada sikap dan usaha Gadis Pantai untuk menghilangkan konflik-konflik pernikahannya. Meskipun pada mulanya ada keraguan, Gadis Pantai dapat menyesuaikan diri dalam kehidupan priyayi. Ia mulai menaruh harapan pada Bendoro, suaminya. Ia mulai merindukan Bendoro ketika suaminya itu lama pergi. Setiap malam ia merindukan kedatangan Bendoro ke kamarnya,

tetapi Bendoro sendiri kurang memedulikannya. Gadis Pantai hanya salah satu dari sekian banyak istri percobaan lainnya. Bendoro datang jika ia memerlukannya. Konflik-konflik lain, seperti pengusiran bujang, kedatangan Mardinah hanya memperkuat ketidakandroginian hubungan Gadis Pantai dengan Bendoro.

Puncak ketidakharmonisan atau ketidakbersatuan Gadis Pantai dengan Bendoro adalah diceraikannya Gadis Pantai oleh Bendoro ketika bayinya berusia tiga setengah bulan. Gadis Pantai tidak siap menerima kenyataan itu. Usahnya yang terakhir adalah memelihara bayinya, tetapi ia pun tidak berhasil karena Bendoro melarang membawa pergi anaknya. Akhirnya, Gadis Pantai kehilangan segala-galanya: suami, anak, bahkan ayah dan emak, serta saudara-saudaranya karena ia memilih pergi ke Blora, tempat yang jauh dari semua yang dicintainya. Dengan kata lain, dapat disimpulkan bahwa novel ini menyiratkan adanya kritik terhadap perbedaan atas dasar penggolongan masyarakat, terutama dalam hubungan antara orang kebanyakan dan priyayi, serta wanita dan pria yang menimbulkan kehidupan tidak harmonis.

DAFTAR RUJUKAN

- Ananta Toer, Pramoedya. 2003. *Gadis Pantai*. Cet. Ke-1. Jakarta: Lentera Dipantara.
- Fakih, Mansoer. 2003. *Membaca Pramoedya Ananta Toer*. Yogyakarta: On-Off.
- Kiberd, Declan. 1985. *Men and Feminism in Modern Literature*. Cet. Ke-1. London: The Macmillan Ltd.
- Showalter, Elaine, (editor). 1989. *Speaking of Gender*. Cet. Ke-1. London: Routledge.
- www. suaramerdeka. go.id. 17 September 2003.